



Evaluation of the IMTAQ Religious Development Program Using SEM Approach in Asahan Regency

Evaluasi Program Pembinaan Keagamaan IMTAQ dengan Pendekatan SEM di Kabupaten Asahan

Salim^{a,1*}, Indra Jaya^{a,2}

^a Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia

E-mail: salim@uinsu.ac.id^{1,*}, indrajaya@uinsu.ac.id²

* Corresponding author: salim@uinsu.ac.id

Abstract

The IMTAQ program, implemented by the Asahan Regency Government since 2011, aims to shape community character based on religious values. This study evaluates its effectiveness by analyzing input variables (socialization, training, funding, information media, technical guidelines, human resources, facilities, and implementing organizations), process variables (fund allocation, monitoring, administration, financial management, workshops), and output variables (internalization of IMTAQ values, preservation of Islamic cultural arts, Quranic development). Involving 552 participants from various community sectors, the findings highlight that information media, financial administration, and facilities are key success factors, with Quranic development and cultural preservation as main indicators. Using Structural Equation Modeling (SEM), the evaluation revealed an 11% annual improvement in implementation. The results provide guidance for optimizing the program's Management Information System (MIS), including human resources, technology, data, and communication networks.

Keywords: *Program Evaluation, IMTAQ, Structural Equation Modeling (SEM), Asahan Regency*

Abstrak

Program IMTAQ telah dijalankan oleh Pemerintah Kabupaten Asahan sejak 2011 untuk membentuk karakter masyarakat berbasis nilai-nilai agama. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas program IMTAQ melalui analisis variabel input (sosialisasi, pelatihan, pendanaan, media informasi, petunjuk teknis, SDM, sarana dan prasarana, serta organisasi pelaksana), variabel proses (alokasi dana, monitoring, administrasi, pengelolaan keuangan, workshop), dan variabel output (penghayatan nilai IMTAQ, pelestarian seni budaya Islam, pengembangan Al-Quran). Penelitian melibatkan 552 partisipan dari berbagai elemen masyarakat, seperti mahasiswa, pemangku kebijakan, dan lembaga terkait. Temuan menunjukkan bahwa media informasi, administrasi keuangan, serta sarana dan prasarana menjadi faktor penentu keberhasilan program, sementara indikator utama keberhasilan mencakup pembinaan Al-Quran dan pelestarian seni budaya Islam. Peningkatan pelaksanaan program tercatat sebesar 11% per tahun. Evaluasi dilakukan menggunakan model Structural Equation Modeling (SEM) untuk mengintegrasikan variabel input, proses, dan output secara sistematis. Hasil penelitian diharapkan menjadi panduan bagi pelaksana program IMTAQ di masa

mendatang untuk mengoptimalkan dan meningkatkan serangkaian komponen dalam Sistem Informasi Manajemen (MIS) program, termasuk SDM, perangkat keras, perangkat lunak, sumber data, dan jaringan komunikasi.

Kata kunci: *Evaluasi Program, IMTAQ, Pemodelan Struktural Equation Modeling (SEM), Kabupaten Asahan*

1. PENDAHULUAN

Kabupaten Asahan terdiri dari 25 kecamatan dan 204 desa dan kelurahan rata-rata berjumlah 700.606 jiwa, dimana sekitar 87% diantaranya adalah pemeluk agama Islam. Dari data tersebut dapat dilihat bahwa masyarakat Asahan mayoritas beragama Islam. Namun, seiring dengan masuknya pengaruh arus globalisasi dan kehidupan modern, kehidupan beragama masyarakat seakan berangsur-angsur pudar. Hal ini terlihat dengan pergeseran kebudayaan, pemikiran, moral dan tradisi masyarakat saat ini. Karakter kehidupan masyarakat muslim Kabupaten Asahan saat ini sangat jauh berbeda dengan keadaan beragama pada masa lampau. Dampak globalisasi menjadi salah satu tantangan yang dapat mengikis tradisi dan nilai lokal yang dapat menyebabkan memudarnya identitas lokal (Wahyuda, Nur, & Siregar, 2024). Selain itu, terdapat beberapa kebiasaan dan rutinitas religius penting yang memudar, terutama terkait kesadaran religius masyarakat (Nasution & Fanreza, 2024).

Berdasarkan hal tersebut, maka Pemerintah Kabupaten Asahan melakukan perumusan dan merealisasikan kebijakan untuk menanggulangi permasalahan tersebut. Kebijakan merepresentasikan makna berupa serangkaian rencana kegiatan atau pernyataan yang berkaitan dengan deskripsi tujuan yang dicanangkan atau diadopsi oleh suatu pemerintah. Hecllo (Nurholis et al., 2022), deskripsi kebijakan secara luas diartikan sebagai serangkaian implementasi suatu tindakan atau tidak adanya tindakan pemerintah atas suatu masalah yang bersifat general atau secara spesifik, sehingga dapat direpresentasikan sebagai *decision making* yang dapat dipilih oleh pemerintah untuk mengatasi suatu masalah yang terjadi. Ketika seorang pimpinan bertanggung jawab untuk menetapkan kebijakan, kebijaksanaan atau kebijakan dapat didefinisikan sebagai kearifan yang dimilikinya terhadap bawahannya atau masyarakatnya. Kebijaksanaan dapat didefinisikan sebagai ketentuan pimpinan yang berbeda dengan aturan yang telah disepakati secara tertulis, yang diimplementasikan pada individu atau himpunan individu yang tidak dapat atau tidak mungkin mematuhi aturan umum tersebut, dengan kata lain, dapat menjadi pengkhususan (Sikula, 1976).

Kebijakan dapat diilustrasikan sebagai pernyataan atau pemahaman umum yang secara fundamental digunakan dalam pengambilan keputusan yang beresensi batasan tertentu dalam pengambilan keputusan, menurut (Koontz, 1976). Namun, (Hair, Anderson, Tatham, & Black, 1998) menyatakan bahwa kebijakan merupakan bagian dari perencanaan, yang mencakup membuat sejumlah keputusan tentang dana, tenaga, dan waktu yang diperlukan untuk mencapai tujuan. Kebijakan membatasi keputusan memadu masa depan. (Campbell, Bridges, & Nystrand, 1977) mengilustrasikan kebijakan dipengaruhi oleh dua hal, diantaranya: kelompok masalah yang memiliki karakteristik tertentu. Kedua, karakteristik proses pembuatan kebijakan. Dari perspektif pembangunan pendidikan, kebijakan pendidikan nasional melibatkan pengembangan kebudayaan nasional untuk meningkatkan kualitas hidup bangsa. (Hough, 1984) menyatakan bahwa masalah kebijakan terkadang dideskripsikan dalam makna sempit untuk mengacu pada tindakan formal yang diikutinya. Kebijakan dan rencana mirip dengan program dan seringkali tidak dibedakan antara pengambilan keputusan kebijakan dan pengambilan

keputusan kebijakan. Kebijakan didefinisikan sebagai posisi atau pendirian yang dibuat untuk menyelesaikan masalah atau konflik dalam rangka mencapai tujuan tertentu. Ini biasanya dibedakan dari konsep-konsep lainnya.

Menurut (Dwijowijoto, 2003), perumusan kebijakan mendeskripsikan proses analisis masalah dan penetapan target dengan tujuan penerapan kebijakan bagi masyarakat. Analisis kebijakan merepresentasikan tahapan awal pada proses perumusan kebijakan, dimana kegiatan utama dapat diinisialisasi sebagai dasar kebutuhan dalam penyusunan kebijakan. Menurut Bardach dalam (Dwijowijoto, 2003), analisis kebijakan adalah aktivitas politik dan sosial, jadi seseorang yang tertarik dibidang ini harus bertanggung jawab secara mental dan intelektual untuk kualitas hasil pekerjaan atau kegiatan yang berkaitan dengan analisis kebijakan. Menurut (Newton & Tarrant, 2012), pembuatan kebijakan yang efektif berarti tidak membuang energi dengan konflik dan meningkatkan peluang organisasi untuk mencapai tujuan mereka. Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa formulasi kebijakan adalah proses membuat kebijakan untuk menyelesaikan masalah masyarakat dan meningkatkan kualitas hidup.

Kebijakan tersebut menjadi dasar yang kuat dari pemerintah Kabupaten Asahan untuk menjadikan seluruh aparatur pemerintah, masyarakat dan para pelajar dan masyarakatnya memiliki kualitas hidup keagamaan yang lebih baik dari sudut pengamalan IMTAQ merupakan sebuah keniscayaan, sejatinya mengharuskan pemerintah Kabupaten Asahan membentuk Tim IMTAQ Kabupaten Asahan yang bertugas memikirkan secara berkelanjutan membuat indikator acuan untuk dijadikan sebagai pedoman pelaksanaan program IMTAQ yang lebih terarah, maka dalam implementasinya dapat mewujudkan sebuah bentuk kebijakan pelaksanaan program peningkatan IMTAQ yang pelaksanaannya sudah dimulai sejak tahun 2011 hingga sekarang.

Putt & Springer (1989) mengilustrasikan implementasi kebijakan mendeskripsikan kegiatan serta serangkaian keputusan untuk meringankan pernyataan kebijakan yang diwujudkan dalam praktik organisasi. Berdasarkan pendapat fundamental (Tangkilisan, 2003), (Dwijowijoto, 2003), (Putt & Springer, 1989) Dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan kebijakan memerlukan serangkaian keputusan dan tindakan. Terdapat empat faktor utama yang memengaruhi implementasi kebijakan, yaitu komunikasi, sumber daya, disposisi atau sikap, serta struktur birokrasi. (Widodo, 2021) menjelaskan Komunikasi kebijakan adalah proses penyampaian informasi kebijakan dari pembuat kebijakan kepada pelaksana kebijakan (policy implementors). Komunikasi berfungsi sebagai perekat organisasi, yang memungkinkan terciptanya koordinasi. Koordinasi ini menjadi dasar terbentuknya kerja sama tim, serta mendorong sinergi dan integrasi dalam implementasi kebijakan.

Apabila sumber daya tidak memadai, kebijakan tidak dapat dilaksanakan dengan efektif, karena prosedur kerja dan kegiatan yang dirancang tidak dapat diterapkan untuk mencapai tujuan serta memenuhi harapan para pemangku kepentingan. Menurut (Dwijowijoto, 2003) dan (Putt & Springer, 1989) kekuasaan atau otoritas merupakan syarat penting bagi efektivitas implementasi kebijakan. Tanpa kekuasaan yang memberikan otoritas, kebijakan hanya akan tetap berupa dokumen tanpa mampu memengaruhi target kebijakan, termasuk dalam pengambilan keputusan terkait anggaran dan pemanfaatan hasil produktivitas. Dalam organisasi, sumber daya utama adalah sumber daya manusia.

Sumber daya tidak hanya mencakup otoritas seseorang atau pelaksana dalam membuat keputusan anggaran untuk melaksanakan kebijakan, tetapi juga mencakup peralatan, materi, informasi, serta sumber daya finansial atau pembiayaan

Menurut (Plunkett & Sundell, 2023). disposisi atau sikap yang dimaksud merujuk pada sikap pelaksana kebijakan. Motivasi, komitmen, dan dukungan dari pelaksana

kebijakan dapat ditingkatkan dengan melibatkan mereka dalam penyusunan sasaran. Mengacu pada *goal setting theory*, bekerja sama dengan pegawai dalam menetapkan tujuan berdampak pada penyediaan target yang memotivasi. Sasaran yang spesifik lebih efektif dibandingkan yang umum, karena mendorong pelaksana untuk memberikan kinerja terbaik. Selain itu, pemberian umpan balik memainkan peran penting, karena membantu mengarahkan perilaku, mengatasi hambatan dalam kinerja, dan memperbaiki tindakan yang kurang tepat. mengikuti teori *goal setting theory*. Dijelaskan Dye, dalam (Widodo, 2021) menyebutkan bahwa pelaksanaan kebijakan merupakan momen krusial dalam perjalanan kebijakan suatu organisasi, karena berkaitan dengan interaksi antara perilaku pelaksana dan lingkungan kebijakan sebagai suatu sistem. Begitu juga dengan pendapat (Dwijowijoto, 2003) menambahkan bahwa model implementasi kebijakan dipengaruhi oleh teknik yang digunakan. Terdapat dua pola utama implementasi, yaitu pendekatan “dari atas ke bawah” (*top-down*) dan “dari bawah ke atas” (*bottom-up*). Selain itu, pelaksanaan kebijakan dapat dilakukan melalui pola paksaan (*command and control*) atau melalui mekanisme pasar dengan insentif ekonomi (*economic incentive*).

Dalam pelaksanaan kegiatan, diperlukan sebuah monitoring dan evaluasi kebijakan yang telah dilaksanakan oleh Pemerintah Kabupaten Asahan. Hal ini dilakukan untuk memberikan deskripsi dampak pelaksanaan kebijakan serta uraian informasi kendala, hambatan serta faktor-faktor penentu keberhasilan pelaksanaan suatu kebijakan.

Menurut Dunn (2003:180), evaluasi kebijakan memiliki makna yang setara dengan proses penaksiran, penilaian, atau pemberian angka. Dengan demikian, evaluasi kebijakan bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai nilai atau manfaat dari hasil kebijakan. Evaluasi ini menyediakan data yang dapat digunakan dalam mengukur kinerja kebijakan, yang mengindikasikan sejauh mana tindakan publik dapat memenuhi kebutuhan, nilai, serta peluang yang ada. Selain itu, evaluasi berfungsi untuk mengklarifikasi dan mengkritisi nilai-nilai yang mendasari pemilihan tujuan dan sasaran, sekaligus mendukung penerapan berbagai teknik analisis kebijakan lainnya, termasuk perumusan masalah dan penyusunan rekomendasi. Dengan kata lain, hasil evaluasi akan memberikan ilustrasi berupa dampak pelaksanaan kebijakan dan dapat dijadikan dasar perbaikan layanan pada masa mendatang (Rifki et al., 2022).

Dalam pendidikan, ada dua pendekatan kebijakan: evaluatif dan empirik. Menurut (Steers, 1975), evaluasi adalah upaya untuk menentukan seberapa jauh suatu usaha dapat dilaksanakan dan berhasil sesuai harapan. Menurut Jones dalam (Sagala, 2009), pengawasan kebijakan adalah bagian dari serangkaian tugas yang bertujuan untuk menilai hasil program dengan fokus pada objek, metode pengukuran, dan teknik analisis yang berbeda. Sehingga tujuan evaluasi dapat direpresentasikan sebagai penilaian keselarasan tujuan perencanaan kegiatan hasil pelaksanaan kegiatan (Irawan, Seraya, Amalia, & Arifianda, 2020). Dalam penilaian evaluasi dapat dilakukan dengan mengimplementasi pendekatan empiris yang menitikberatkan pada penjelasan sebab dan akibat dari suatu kebijakan dalam bidang pendidikan, berdasarkan fakta atau data. Informasi yang dihasilkan dari pendekatan ini bersifat deskriptif dan prediktif. Oleh karena itu, analisis kebijakan pendidikan secara empiris diharapkan dapat menghasilkan serta menyampaikan informasi penting mengenai nilai-nilai, fakta, dan tindakan yang dilaksanakan dalam sistem pendidikan.

Menurut (Handayani & Huda, 2020), pendekatan evaluatif bertujuan untuk merepresentasikan keadaan dengan menerapkan karakter pada serangkaian proses pengambilan keputusan dengan komparasi fenomena dan program yang telah terjadi sebelumnya. Oleh karena itu, evaluasi kebijakan bukan hanya mengumpulkan informasi tentang kualitas manajemen pendidikan, tetapi juga menunjukkan bahwa hal-hal itu berguna jika dibandingkan dengan standar yang menjadi pedoman. Menurut (Soetjipto, 2009), penyelenggaraan hubungan antara sekolah dan masyarakat membutuhkan

perencanaan program yang matang, pengorganisasian yang efektif dan efisien dari semua komponen, pelaksanaan yang terkoordinasi, serta sinkronisasi antar komponen. Selain itu, evaluasi perlu dilakukan berdasarkan kriteria efisiensi dan efektivitas. Komite sekolah berperan dalam meningkatkan kualitas pelayanan pendidikan, termasuk dalam aspek perencanaan, pengawasan, dan evaluasi program.

Selain itu, Anderson dalam narasi penelitian (Sagala, 2009), membagi evaluasi kebijakan menjadi dua bagian:

1. Evaluasi impresionistik adalah metode penilaian yang didasarkan pada informasi yang bersifat fragmentaris atau anekdot untuk menentukan apakah suatu kebijakan sesuai dengan kepentingan pribadi, ideologi, atau kriteria penilaian lainnya
2. Evaluasi operasional adalah proses penilaian yang bertujuan untuk menentukan apakah pelaksanaan kebijakan sudah dilakukan dengan benar, apakah biaya yang dikeluarkan terlalu tinggi, atau apakah terdapat duplikasi dalam program yang dijalankan.

Evaluasi juga termasuk pada aspek kinerja pelaksanaan kegiatan IMTAQ di Kabupaten Asahan. Dalam *Encyclopaedie van Nederlands-Indie* (1935). dikatakan bahwa kinerja merupakan "*performance act of doing that which is required*" yaitu tindakan yang dilakukan untuk memenuhi suatu tuntutan melalui suatu penyajian. Sementara itu, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kinerja merujuk pada sesuatu yang dapat dicapai, prestasi yang diperlihatkan, dan kemampuan dalam bekerja. (Zarkasi et al., 2023) menyatakan bahwa kinerja adalah catatan atau pencapaian yang dihasilkan dari suatu pekerjaan atau kegiatan tertentu dalam periode waktu tertentu. Tuckman dalam (Cempellin & Tofte, 2024) Kinerja digunakan untuk menunjukkan manifestasi dari pengetahuan, pemahaman, ide, konsep, dan keterampilan yang dapat diamati. (Hasibuan, 2017) Kinerja dijelaskan sebagai perbandingan antara prestasi aktual yang tercapai dengan target prestasi kerja yang telah ditetapkan. Selain itu, Kartono dan Gulo (1985) mendefinisikan kinerja sebagai hasil kerja maksimal yang dicapai, yang bergantung pada jenis dan jenjang pekerjaan, serta kuantitas dan kualitas hasil kerja dalam periode waktu tertentu. Sementara itu, (Piet, 1994) menyatakan bahwa kinerja berkaitan dengan jabatan atau tugas yang melibatkan pengetahuan, keterampilan, serta ciri khas dari perilaku seseorang.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kinerja adalah tampilan kerja individu atau kelompok, baik yang bersifat kuantitatif maupun kualitatif, yang diukur berdasarkan hasil kerja maksimal yang ditunjukkan oleh individu atau kelompok tersebut. Dalam konteks penelitian ini, tampilan kerja yang dimaksud merujuk pada hasil dari tindakan nyata dalam mencapai prestasi yang sesuai dengan tujuan pelaksanaan kebijakan Program IMTAQ, yang ditetapkan berdasarkan Visi dan Misi Pemerintah Kabupaten Asahan. Hal ini tercantum dalam RPJMD Kabupaten Asahan serta Peraturan Daerah Kabupaten Asahan Nomor 8 Tahun 2011. Oleh karena itu, diharapkan pelaksana kegiatan di lapangan dapat menghasilkan kinerja yang nyata, berkualitas, penuh tanggung jawab, dan dapat dipercaya.

Berdasarkan ilustrasi rumusan masalah yang telah diuraikan, maka penelitian secara khusus memiliki tujuan untuk mendeskripsikan hasil pengujian validitas dan reliabilitas program IMTAQ sebagai faktor-faktor dominan yang dapat menjamin keberlanjutan pelaksanaan program. Untuk mengidentifikasi pengukuran dampak keberhasilan kebijakan pelaksanaan program IMTAQ oleh Tim pelaksana program IMTAQ Kabupaten Asahan tersebut, maka UIN Sumatera Utara sebagai lembaga perguruan tinggi Islam yang secara sadar harus merealisasikan Tri Darma Perguruan Tinggi dalam bentuk penelitian dan pengabdian masyarakat memiliki tanggungjawab dalam melihat sejauhmana keberhasilan program-program yang sudah dilakukan oleh pemerintah kabupaten Asahan berupa kajian penelitian dengan judul Evaluasi Program

Pembinaan Keagamaan IMTAQ dengan Pendekatan SEM di Kabupaten Asahan. Kontribusi penelitian akan memberikan konsep evaluasi dengan menggunakan pendekatan model SEM yang dijadikan sebagai konsep komputasi model evaluasi

Penelitian yang dilakukan akan memberikan ilustrasi rumusan masalah untuk mengidentifikasi pengaruh faktor-faktor fundamental dalam yang dirancang pada program IMTAQ memiliki pengaruh pada pembentukan masing-masing variabel input, proses dan output yang melekat pada sisi efektivitas program IMTAQ di Kabupaten Asahan. Selain itu penelitian yang dilakukan, akan mendeskripsikan hasil pengaruh variabel Input terhadap variabel Proses dan variabel output pada efektivitas pelaksanaan program IMTAQ. Evaluasi pelaksanaan program IMTAQ akan diukur melalui faktor-faktor fundamental penentu sebagai indikator keberhasilan pelaksanaan program. model yang bermanfaat untuk prakiraan keberhasilan pelaksanaan program IMTAQ dan jaminan keberlanjutan pelaksanaan program pada masa mendatang. Selain itu, Kontribusi penelitian menghasilkan model evaluasi SEM sebagai acuan dan rujukan pelaksanaan evaluasi pelaksanaan program IMTAQ di Kabupaten Asahan.

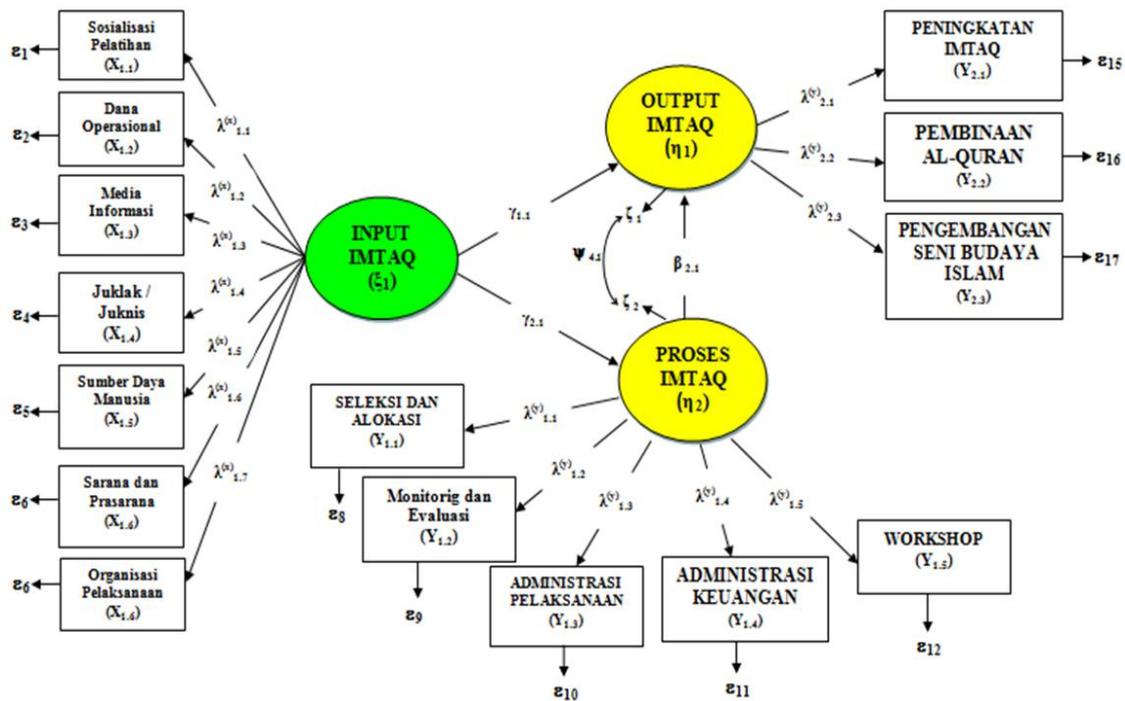
2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan cara melihat hubungan kausalitas berjenjang yang melibatkan sejumlah variabel input, variable proses dan variabel output. Faktor pembentuk setiap variabel dapat diilustrasikan secara spesifik pada Tabel 1.

Tabel 1. Deskripsi Jenis Variabel

No	Faktor Pembentuk	Jenis Variabel
1	Sosialisasi Pelatihan	Variabel Input
2	Dana Operasional	Variabel Input
3	Media Informasi	Variabel Input
4	Juklak/Juknis	Variabel Input
5	Sumber Daya Manusia	Variabel Input
6	Sarana dan Prasarana	Variabel Input
7	Organisasi Pelaksana	Variabel Input
8	Seleksi dan Alokasi	Variabel Proses
9	Monitoring dan Evaluasi	Variabel Proses
10	Administrasi Pelaksanaan	Variabel Proses
11	Administrasi Pelaksanaan	Variabel Proses
12	Workshop	Variabel Proses
13	Peningkatan IMTAQ	Variabel Output
14	Pembinaan Al-Quran	Variabel Output
15	Pengembangan Seni Budaya Islam	Variabel Output

Sampel sebanyak 552 partisipan yang berasal dari berbagai elemen masyarakat, pelajar, Camat, Kepala Desa/Lurah maupun dinas/instansi dalam melaksanakan kegiatan pembinaan keagamaan yang sistematis, menyeluruh dan terpadu. Anallisis statistik yang diimplementasikan berupa Pemodelan Struktural Equation Modeling (SEM) yang dipelopori oleh Karl Joreskog and Dag Sorbon dengan kerangka analisis yang diusulkan merujuk pada Gambar 1.



Gambar 1. Kerangka Model Analisis Penelitian

Model yang ditampilkan sebagaimana yang diajukan dalam analisa dapat menghasilkan output analisis yang ditampilkan dengan menggunakan teknik anailsis Structural Equation Modeling (SEM). Deskripsi nilai *cut-off* yang direkomendasikan pada penelitian merujuk pada Tabel 2 (Faisal & Naushad, 2021) (Abu Bakar, Uzaki, Mohamed Naim, & Abd Manaf, 2020) (Ode & Ayavoo, 2020)(Paramarta, Supartha, Dewi, & Surya, 2023).

Tabel 2. Indeks Nilai Cut-off Goodness of Fit Statistics

<i>Goodness of Fit Statistics Absolute Fit Measured</i>	<i>Nilai Cut-Off</i>
<i>Chi-Square</i>	>0,05
<i>Root Mean Square Error of Approximation (RMSEA)</i>	0,05-0,08
<i>Adjusted Goodness of Fit Index (GFI)</i>	≥ 0,90
<i>Parsimony Goodness of Fit Index (PGFI)</i>	0,76
<i>Non-Normed Fit Index (NNFI)</i>	~1
<i>Relative Fit Index (RFI)</i>	≥ 0,90

Model dikatakan cocok dengan data yang dianalisis dalam rangka menemukan model yang dapat dipertanggungjawabkan, dengan katalain bahwa model tersebut FIT, jika mencapai ketentuan-ketentuan analisis, seperti deskripsi berikut:

1. Nilai P pada *Chi-Square* = 146.50 (P = 0.52) lebih besar dari 0,05.
2. Nilai parameter Goodness of Fit Index (GFI) = 0.97 lebih besar dari 0,90.
3. Nilai parameter Goodness of Fit Index (AGFI) = 0.97 lebih besar dari 0,90.
4. Nilai parameter Normed Fit Index (NFI) = 0.97. lebih besar dari 0.90.
5. Nilai parameter Non-Normed Fit Index (NNFI) = 1.00 (~1).
6. Nilai parameter Relative Fit Index (RFI) = 0.96 lebih besar dari 0,90.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Terdapat beberapa keberhasilan yang telah dicapai oleh pelaksanaan program iman dan taqwa di kabupaten Asahan Sumatera Utara. Diantara program yang telah berhasil dilaksanakan yaitu pembinaan Al-Quran dan Pengembangan seni budaya Islam. Keberhasilan program pembinaan Al-Quran yang dinyatakan berhasil dapat dilihat pada

tingkat keberhasilan MTQ yang telah dilaksanakan selama diberlakukannya program IMTAQ dari tahun 2011 hingga saat ini. Beberapa keberhasilan dari pelaksanaan MTQ tersebut dapat dilihat berupa: Terbentuknya dewan hakim MTQ di setiap Kecamatan, Terpeliharanya Kegiatan MTQ secara rutin pada Tingkat Desa, Kecamatan dan Kabupaten, Melahirkan Qori/Qori-ah berkualitas yang mampu Bersaing pada Tingkat Provinsi, Melahirkan Hafiz/Hafizhah, Sharil Tilawah dan Fahmil Quran yang kemampuannya sudah diakui oleh masyarakat mulai tingkat desa, kecamatan dan kabupaten serta Provinsi, Melahirkan Guru-guru mengaji yang handal dan berkualitas dan berkurangnya tingkat buta aksara Alquran pada komunitas Masyarakat, Aparatur Pemerintah dan Warga Peserta Didik.

Keberhasilan dari program kelestarian seni budaya dilihat berdasarkan dari dua faktor. Pertama dilihat dari partisipasi masyarakat dan aparatur pemerintah terhadap peningkatan kelestarian seni budaya Islam. Peranserta masyarakat dan aparatur pemerintah terhadap pelaksanaan program pengembangan seni budaya Islam yang telah terprogram diwujudkan dalam bentuk sumbangan barang, sumbangan tenaga, sumbangan dana, sumbangan pemikiran dan dukungan moral. Kedua: dilihat dari partisipasi warga peserta didik terhadap peningkatan seni budaya Islam. Para warga peserta didik aktif mengikuti perlombaan dan menampilkan pada acara tertentu seni yang telah iprogramkan oleh pemerintah kabupaten Asahan diantaranya yaitu: Albarzanzi, Hadrah, Nasyid, Qasyidah dan marhaban. Keberhasilan kedua program pada program imtak yang telah dilaksanakan di kabupaten Asahan tersebut tidak luput dari faktor faktor yang mempengaruhinya yang terdapat pada variabel input dan output yang tersedia.

Keberhasilan program iman dan taqwa di kabupaten Asahan sebagaimana yang telah dipaparkan sebelumnya yakni keberhasilan pada program pembinaan Al-Quran dan program Pengembangan seni budaya Islam diyakini secara empiris disebabkan oleh dua faktor kekuatan pada pembentukan program input yakni faktor media informasi dan faktor sarana dan prasarana yang tersedia dalam melancarkan proses pelaksanaan program IMTAQ di kabupaten Asahan terdapat.

Dari hasil penelitian ditemukan bahwa faktor media informasi memberikan sumbangan yang sangat signifikan terhadap pembentukan input dalam mempengaruhi keberhasilan proses dan keberlangsungan program IMTAQ secara keseluruhan sebesar 51,84 %. Keberhasilan ini dinyatakan oleh responden sebagai berikut:

“Dana operasional untuk kebutuhan media informasi, ketercukupan jumlah media informasi, penyebaran media informasi yang tepat sasaran serta isi media informasi sebagai alat sosialisasi yang telah dipahami oleh penyelenggara program IMTAQ merupakan faktor keberhasilan proses dalam merealisasikan dan keberlangsungan program IMTAQ di kabupaten Asahan”

Pada faktor sarana dan prasarana juga turut memberi andil yang cukup signifikan dalam pembentukan input hingga mempengaruhi keberhasilan proses dan keberlangsungan program Imtaq secara keseluruhan sebesar 51,41 %. Keberhasilan ini dinyatakan oleh responden sebagai berikut:

“Ditunjukkan bahwa ketersediaan dan kelengkapan ruang sekretariat di tingkat desa, kelurahan, kecamatan, dan kabupaten sudah cukup untuk mendukung pelaksanaan proses dan sosialisasi program. Ini akan berdampak positif pada keberhasilan program IMTAQ, terutama yang berkaitan dengan pembinaan Al-Quran dan pengembangan seni budaya Islam di kabupaten Asahan”

Keberhasilan proses pada pelaksanaan program IMTAQ selain dari adanya pengaruh determinan yang diberikan oleh dua faktor pembentukan input yakni faktor media informasi dan faktor sarana dan prasarana, keberhasilan proses ini juga sangat tergantung dari faktor Administrasi Keuangan yang merupakan faktor pembentuk proses pelaksanaan program. Faktor Administrasi Keuangan ini secara signifikan membentuk proses sebesar 51,84% sekaligus mempengaruhi keberhasilan faktor pengembangan seni budaya Islam dan faktor pembinaan Alquran dalam keberhasilan program IMTAQ pada pembentukan output. Keberhasilan ini dinyatakan oleh responden sebagai berikut:

“Tim pelaksanaan program memiliki kemampuan dan latar belakang pendidikan yang sesuai dengan bidang-bidang yang diselesaikan. Akibatnya, keberhasilan administrasi keuangan ini dapat dilihat dari pelaksanaan dokumentasi dan pengarsipan yang lengkap. Lebih jauh lagi, administrasi keuangan ini berhasil memastikan bahwa dana yang dialokasikan sesuai dengan rencana anggaran dana pembiayaan sasaran.”

Penjabaran temuan sebelumnya terangkum dalam Tabel 3:

Tabel 3. Validitas dan Reliabilitas Faktor Pembentuk Masing Masing Variabel

Faktor Pembentuk	Validitas	Kontribusi	Reliabilitas		Sig	Variabel
			Koefisien	Persentasi (%)		
Sosialisasi Pelatihan	0,45	44	0,67	44,89	0,027	INPUT
Dana Operasional	0,26	43	0,66	43,56	0,016	
Media Informasi	0,2	52	0,72	51,84	0,011	
Juklak/Juknis	0,19	44	0,66	43,56	0,011	
Sumber Daya Manusia	0,45	45	0,67	44,89	0,026	
Sarana dan Prasarana	0,42	50	0,71	50,41	0,023	
Organisasi Pelaksana	0,39	47	0,68	46,24	0,022	
Seleksi dan Alokasi	0,25	44	0,66	43,56	0,019	PROSES
Monitoring dan Evaluasi	0,26	42	0,65	42,25	0,021	
Administrasi Pelaksanaan	0,35	47	0,69	47,61	0,027	
Administrasi Pelaksanaan <i>Workshop</i>	0,34	52	0,72	51,84	0,025	
<i>Workshop</i>	0,32	48	0,69	47,61	0,024	OUTPUT
Peningkatan IMTAQ	0,28	48	0,69	47,61	0,019	
Pembinaan Al-Quran	0,24	50	0,71	50,41	0,021	
Pengembangan Seni Budaya Islam	0,25	53	0,73	53,29	0,027	

Berdasarkan hipotesis pertama sampai kepada hipotesis keempat sebelumnya sudah dijelaskan mengenai faktor-faktor manakah yang diduga sebagai penyebab mengapa pelaksanaan program iman dan taqwa di kabupaten Asahan dapat berjalan atau tidak dapat berjalan secara efektif dan efisien dalam rangka mencapai keberhasilannya. Untuk mengetahui berapa besar efektivitas keberhasilan pelaksanaan program IMTAQ yang sudah dilaksanakan selama ini, dapat dilihat berdasarkan dua penilaian. Penilaian pertama, yaitu dengan melihat keberhasilannya secara umum melalui pembentukan variabel-variabel latennya. Variabel laten yang dimaksudkan dalam hal ini adalah variabel-variabel pokok dalam rangka melihat sejauhmana keefektipan kegiatan program IMTAQ dapat berjalan melalui serangkaian kinerja Input dan Proses, dalam menghasilkan kinerja Output. Penilaian pertama ini terkait langsung dengan kesimpulan pada hipotesis kedua sampai dengan hipotesis keempat dalam penelitian ini. Dari penilaian pertama ini juga nantinya dapat dikemukakan apakah pelaksanaan program IMTAQ yang selama ini dilaksanakan dapat dipertahankan atau ditiadakan. Penilaian

Kedua, yaitu dengan melihat masing-masing faktor pembentuk variabel pokok Input, Proses, dan Output dalam rangka kontribusinya terhadap keberhasilan program IMTAQ sebagaimana yang diharapkan pemerintah kabupaten Asahan selama ini.

Penilaian Pertama

Berdasarkan hasil analisis hipotesis sebelumnya diketahui, bahwa terdapat pengaruh yang signifikan variabel Input melalui variabel Proses, pengaruh yang signifikan variabel Input melalui variabel output dan pengaruh yang signifikan variabel proses terhadap variabel output. Rangkaian yang selama ini ditawarkan oleh pemerintah sudah dinilai baik dalam rangka meningkatkan kinerja pelaksanaan program iman dan taqwa di kabupaten Asahan. Hal ini terbukti secara empirik dengan adanya peningkatan kinerja yang terjadi pada pengaruh yang diberikan oleh variabel input dan variabel proses secara bersamaan terhadap variabel output yang nilai koefisiennya sebesar 0,87 di atas nilai *passing great* sebesar 0,76. Artinya, berdasarkan selisih kedua nilai ini yaitu sebesar 0,11% diprediksi setiap tahunnya adanya peningkatan program IMTAQ yang dicanangkan oleh pemerintah kabupaten Asahan dalam menuai keberhasilan program IMTAQ yang telah dilaksanakan selama ini oleh masyarakat. Kenaikan program IMTAQ dari tahun ke tahun sebesar 0,11 ini juga membuktikan bahwa model program iman dan taqwa yang selama ini dilaksakan oleh pemerintah kabupaten Asahan telah dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah berdasarkan model-model yang terdapat di dalam berbagai teori. Dengan demikian model program iman dan taqwa yang dijadikan sebagai bahan kajian ilmiah dalam penelitian ini dapat dijadikan sebagai bukti bahwa model yang diupayakan selama ini cukup dapat dijadikan alasan sebagai langkah dalam melanjutkan kebijakan berikutnya tanpa harus mencari model kebijakan yang baru.

Penilaian Kedua

Berdasarkan hasil analisis faktor dan kontribusi yang diberikan masing-masing faktor terhadap variabel output, sebagaimana rangkuman hasil analisis kontribusi murni yang diberikan oleh masing-masing faktor pada Tabel 3 sebelumnya dapat diketahui beberapa faktor yang harus diperbaiki pada masing-masing variabel laten dalam rangka meningkatkan kinerja pada masing-masing variabel yakni: Variabel laten Input faktor-faktor yang sudah tercapai dan masih harus ditingkatkan kontribusinya terhadap variabel proses dan Output, seperti uraian berikut:

1. Faktor Sosialisasi Pelatihan.
Pada faktor ini, yang perlu diperbaiki adalah akuntabilitas peserta dalam memahami materi pelatihan, serta akuntabilitas terhadap sosialisasi pelaksanaan di lapangan atau kepada masyarakat.
2. Faktor Dana Operasional
Faktor dana operasional berkaitan dengan mekanisme perencanaan yang matang dalam penggunaan dana, agar lebih tepat sasaran dan sesuai dengan kebutuhan. Hal ini bertujuan agar pemanfaatan dana dapat dilakukan secara efektif dan efisien.
3. Faktor Juklak/Juknis
Mekanisme proses penyiapan buku petunjuk kesesuaian isi, keterbacaan makna dan aturan-aturan yang harus dilaksanakan baik secara kualitas maupun kuantitas ketersediaan serta yang lebih penting pada penyebaran dan pendistribusian juklak/juknis kepada masyarakat yang melaksanakan program.
4. Faktor Sumberdaya Manusia
Faktor ini yang harus dimiliki oleh pelaksana program adalah latar belakang pendidikan yang tepat sesuai dengan permasalahan yang dihadapi, pengalaman kerja, dan komitmen kerja.

5. Faktor Organisasi pelaksanaan

Pada faktor ini, yang perlu diperbaiki adalah struktur organisasi, pembagian tugas yang jelas sesuai dengan petunjuk pelaksanaan (juklak), serta kapasitas unsur-unsur yang terlibat dalam pelaksanaan tugas.

Sementara itu, Variabel laten proses dideskripsikan melalui faktor-faktor yang sudah tercapai dan masih harus ditingkatkan kontribusinya terhadap variabel output, diantaranya:

1. Faktor Seleksi dan Alokasi Dana. Pada faktor ini yang harus diperbaiki adalah ketersediaan data untuk kelengkapan SK alokasi yang akan diinformasikan kepada pelaksana program pada masing-masing tingkat kecamatan/ kelurahan/desa dan sekolah serta masyarakat dengan maksud agar memudahkan relaisasi dari seleksi dan alokasi dana yang akan dilaksanakan nantinya. demikian juga perbaikan pada Transparansi dan akuntabilitas pelaksana program kerja IMTAQ yang sudah dilaksanakan selama ini.
2. Faktor Monev.
Peningkatan pada faktor ini sangat bergantung pada kualitas sumber daya manusia (SDM) yang tersedia. Hal ini mencakup kesesuaian antara perencanaan monitoring dan evaluasi (monev) dengan jadwal pelaksanaannya, serta keakuratan data hasil monev yang dapat dijadikan bahan rujukan dalam penyusunan program di masa depan
3. Faktor Administrasi Pelaksanaan, pada faktor ini juga sangat terkait dengan SDM. yang harus ditingkatkan keberadaannya adalah ketersediaan jadwal kerja yang jelas. Kelengkapan arsipatoris, system dokumentasi dan kesesuaian arsip dengan realisasi program.
4. Faktor *Workshop*.
Pada faktor ini, yang perlu diperbaiki dan ditingkatkan adalah tingkat kedisiplinan dan tanggung jawab peserta *workshop* selama mengikuti pelatihan. Selain itu, jika memungkinkan, perlu ada sanksi yang jelas bagi peserta yang melanggar ketentuan yang berlaku selama pelaksanaan program.

Selanjutnya Variabel laten Output yang berkaitan dengan faktor-faktor yang sudah tercapai dan masih harus ditingkatkan kontribusinya terhadap peningkatan program iman dan taqwa. Faktor Penghayatan dan Pengamalan IMTAQ, Pada faktor ini yang harus diperbaiki dan lebih ditingkatkan adalah pemahaman dan pengamalan berupa:

1. Perubahan Pemahaman Kearah yang lebih baik bagi masyarakat, Aparatur Pemerintah dan Warga Peserta Didik Terhadap Penghayatan dan Pengamalan IMTAQ dalam hal penanaman nilai-nilai dasar Aqidah Islam, Fiqih Thoharoh, Fiqih Ibadah, Fiqih Nikah, Fiqih Muamalah, Zakat dan Ekonomi Syariah, Pemahaman Aliran-aliran Sesat, Memahami Tata cara Pelaksanaan Imam dan Khotib, Memahami Pelaksanaan Fardhu Kifayah, Memahami Konsep Dasar Makanan Halal, Memahami Pengetahuan tentang Manajemen Masjid baik Masyarakat, Aparatur Pemerintah dan Warga Peserta Didik, dan Memahami Pengetahuan Tentang Penentuan Arah Kiblat.
2. Perubahan Prilaku Kearah yang lebih baik bagi masyarakat, Aparatur Pemerintah dan Warga Peserta Didik Terhadap Penghayatan dan Pengamalan IMTAQ dalam hal: Pengamalan Keluarga Sakinah, mawaddah, warahmah (Samara), Menghasilkan Para Dai yang Berkualitas, Adanya Karya dalam bentuk Buletin yang dihasilkan Oleh Masyarakat, Aparatur Pemerintah dan Warga Peserta Didik terkait Peningkatan IMTAQ, Keikutsertaan secara Aktif Masyarakat, Aparatur Pemerintah dan Warga Peserta Didik dalam Merayakan PHBI.

Berdasarkan kajian atas faktor-faktor yang berpengaruh terhadap efektivitas pelaksanaan program IMTAQ di Kabupaten Asahan yang dilaksanakan selama ini, sebagaimana telah ditunjukkan pada kontribusi masing-masing faktor terhadap tingkat keberhasilan yang sudah dicapai peneliti mengambil kesimpulan bahwa, ketidakberhasilan pelaksanaan program iman dan taqwa di kabupaten Asahan lebih disebabkan oleh kesiapan Media Informasi, Sarana prasarana dan Administrasi keuangan. Peneliti meyakini bahwa program IMTAQ yang sudah direalisasikan oleh pemerintah kabupaten Asahan sejak tahun 2011 hingga sekarang sudah terlebih dahulu diperiapkan beberapa komponen dalam Sistem Informasi Manajemn (SIM) meliputi: sumber daya manusia, ketersediaan perangkat keras, ketersediaan perangkat lunak, sumber data, serta ketersediaan jaringan komunikasi. Selain dari pada faktor-faktor tersebut, terdapat aspek lainnya yang mempengaruhi keefektifan program adalah kuatnya pelaksanaan dari sudut fungsi-fungsi manajemen itu sendiri, antara lain: perencanaan, pengorganisasian, pengontrolan dan evaluasi.

4. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa seluruh faktor yang dianalisis dinyatakan valid dan memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan variabel laten, yaitu variabel laten input, proses, dan output. Hal ini menunjukkan bahwa faktor-faktor yang diteliti berkontribusi dalam menjelaskan dan memengaruhi variabel laten tersebut.

Lebih lanjut, faktor-faktor seperti sosialisasi pelatihan, dana operasional, media informasi, juklak/juknis, sumber daya manusia, sarana dan prasarana, serta organisasi pelaksana terbukti memiliki pengaruh terhadap keberhasilan seleksi dan alokasi dana, monitoring evaluasi, administrasi pelaksanaan, serta workshop dalam mewujudkan program IMTAQ di Kabupaten Asahan. Dalam konteks ini, media informasi dan sarana prasarana menjadi faktor kunci yang berperan dalam mendukung keberhasilan administrasi keuangan program tersebut.

Selain itu, faktor yang sama, yakni sosialisasi pelatihan, dana operasional, media informasi, juklak/juknis, sumber daya manusia, sarana dan prasarana, serta organisasi pelaksana, juga berpengaruh terhadap keberhasilan pembinaan Alquran dan pengembangan seni budaya Islam di Kabupaten Asahan. Faktor media informasi dan sarana prasarana kembali ditemukan sebagai penentu utama yang menunjang keberhasilan administrasi keuangan dalam konteks ini.

Terakhir, faktor seleksi dan alokasi dana, monitoring evaluasi, administrasi pelaksanaan, serta workshop berpengaruh signifikan terhadap keberhasilan pembinaan Alquran dan pengembangan seni budaya Islam di Kabupaten Asahan. Dalam hal ini, administrasi keuangan menjadi faktor utama yang memastikan pengaruh positif dari berbagai faktor tersebut terhadap keberhasilan program yang dilaksanakan.

Daftar Pustaka

- Abu Bakar, N., Uzaki, K., Mohamed Naim, A., & Abd Manaf, N. A. (2020). Intention to Implement 5S Management Among Students in Higher Education Institutions. *Journal of Economics and Business*, 3(4). <https://doi.org/10.31014/aior.1992.03.04.281>
- Campbell, R. F., Bridges, E. M., & Nystrand, R. O. (1977). Introduction to educational administration. (*No Title*).
- Cempellin, L., & Tofte, E. (2024). A close look into students' perception of teamwork in a humanities course: integrating Brookfield's Critical Incident Questionnaire and a revised Tuckman's small group development model. *Educational Research and*

- Evaluation*, 29(7–8), 518–537.
- Dwijowijoto, R. N. (2003). Kebijakan publik: formulasi, implementasi, dan evaluasi. (*No Title*).
- Faisal, S., & Naushad, M. (2021). The empirical evidence on Negating turnover intentions among academicians. *Problems and Perspectives in Management*, 19(4), 270–282. [https://doi.org/10.21511/ppm.19\(4\).2021.22](https://doi.org/10.21511/ppm.19(4).2021.22)
- Hair, J. F., Anderson, R. E., Tatham, R. L., & Black, W. C. (1998). *Multivariate Data Analysis*. New Jersey: Prentice-Hall International, Inc.
- Handayani, N. F., & Huda, N. (2020). Manajemen pembiayaan pendidikan di SMA Negeri pascadesentralisasi pendidikan. *Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*, 3(4), 332–341.
- Hasibuan, M. S. P. (2017). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Bumi Aksara. Retrieved from <https://books.google.co.id/books?id=ZQk0tAEACAAJ>
- Hough, J. R. (1984). Educational policy: an international survey. (*No Title*).
- Irawan, M. D., Seraya, A., Amalia, N., & Arifianda, R. R. (2020). Penerapan Cobit 5 dalam Evaluasi Tata Kelola Teknologi Informasi (Studi Kasus: Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Sumatera Utara). *Jurnal Teknologi Sistem Informasi Dan Aplikasi*, 3(4).
- Koontz, H. (1976). Management: A Systems and Contingency Analysis of Managerial Functions. *McGraw-Hill Book*.
- Nasution, A. R. A. A., & Fanreza, R. (2024). Membangun Kesadaran Religius Melalui Maghrib Tilawah di Masjid At-Takwa Desa Baru Kabupaten Asahan. *Ekspresi: Publikasi Kegiatan Pengabdian Indonesia*, 1(4), 101–108.
- Newton, C., & Tarrant, T. (2012). *Managing change in schools: A practical handbook*. Routledge.
- Nurholis, D., Khodijah, N., & Suryana, E. (2022). Analisis Kebijakan Kurikulum 2013. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 9(1), 98–114.
- Ode, E., & Ayavoo, R. (2020). The mediating role of knowledge application in the relationship between knowledge management practices and firm innovation. *Journal of Innovation and Knowledge*, 5(3), 210–218. <https://doi.org/10.1016/j.jik.2019.08.002>
- Paramarta, W. A., Supartha, I. W. G., Dewi, I. G. A. M., & Surya, I. B. K. (2023). Confirmatory and Exploratory Factor Analysis for Validating the Academic Leadership Questionnaire for Indonesia's Private Higher Education. *Migration Letters*, 20(6), 232–241.
- Piet, A. S. (1994). Profil Pendidik Profesional. *Yogyakarta: Andi Offset*.
- Plunkett, D., & Sundell, T. (2023). Varieties of metalinguistic negotiation. *Topoi*, 42(4), 983–999.
- Putt, A. D., & Springer, J. F. (1989). Policy research: Concepts, methods, and applications. (*No Title*).
- Rifki, M. I., Darti, A., Halim Lubis, A., Siddik Hasibuan, M., Halim Hasugian, A., & Ramadhan, Y. (2022). *Pelatihan Pengenalan Aplikasi Berbasis Web Tinkercad Sebagai Media Simulasi Mikrokontroler Pada Smk Taruna Tekno Nusantara*. 28(3), 1–8. Retrieved from <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/jpkm/article/download/37227/pdf>
- Sagala, S. (2009). *Administrasi pendidikan kontemporer*.
- Sikula, A. F. (1976). Personnel administration and human resources management.
- Soetjipto, R. K. (2009). Profesi keguruan. In *Jakarta: Rineka Cipta*.
- Steers, R. M. (1975). Problems in the measurement of organizational effectiveness. *Administrative Science Quarterly*, 546–558.
- Tangkilisan, H. N. S. (2003). Analisis Kebijakan dan Manajemen Otonomi Daerah

Kontemporer. *(No Title)*.

Wahyuda, T., Nur, M., & Siregar, Y. D. (2024). Identitas Budaya Melayu di Asahan, Sumatera Utara. *Polyscopia*, 1(4), 242–247.

Widodo, J. (2021). *Analisis kebijakan publik: Konsep dan aplikasi analisis proses kebijakan publik*. Media Nusa Creative (MNC Publishing).

Zarkasi, Z., Lustono, L., Zhafira, N. H., Laily, N., Febrian, W. D., Triono, F., ... Irawan, I. (2023). *Manajemen Sumber Daya Manusia (The Art of Human Resource, Human Capital, and Human Relation)*.